

BAB III

MASLAHAH MENURUT NAJMUDDĪN AL-ṬUFĪ

A. Biografi Najmuddin Al-Ṭufi

Nama lengkap Al-Ṭufi ialah Sulaymān Ibn Abd Qāwiy Ibn Abd al-Kārim Ibn Sā'id al-Ṭufi al-Ṣār Ṣāriy al-Hanbaly, karena al-Ṭufi merupakan ulama yang bermadhab Hanbaly, dengan kata lain bahwa al-Ṭufi adalah merupakan sosok Hanabilah. Adapun kata al-Ṭufi adalah merupakan lafad yang memiliki relasi dengan lafad *Ṭufa*, yakni sebuah desa di sebelah Baghdad.¹

Dalam kelahiran al-Ṭufi, terdapat beberapa periwayatan yang berbeda di kalangan ulama. Menurut Ibn Hajar, Ibn Rajab, dan Ibn al-Imad al-Ṭufi dilahirkan pada tahun 657 H (1276 M) dan wafat pada tahun 716 H (1316M), namun menurut ulama lain seperti Ibnu Maktum yang hanya menyebutkan bahwa al-Ṭufi lahir pada tahun 657 H dan wafat pada tahun 711 H. Sedang Mustofa Zaid menulis tesisnya tentang al-Ṭufi dan pemikirannya tentang kemaşlahahan menetapkan tahun 675 H sebagai tahun kelahiran al-Ṭufi. Tentang tahun meninggalnya juga terdapat perbedaan, yaitu mengacu pada kisaran tahun 710 H dan 716 H di Baitulmakdis Yerussalem. Mustofa zaid menguatkan pendapat yang mengatakan al-Ṭufi meninggal pada tahun 716 H.²

¹ Saifudin Zuhri, *ushul fiqh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 111.

² *Ibid*, 112.

Pendidikan al-Ṭufī dimulai di kota kelahirannya dengan belajar dengan beberapa guru, ia pernah menghafal kitab al-Muktabar al-Khalqi (ringkasan kitab al-Kharqi) di bidang fikih dan al-Luma' (karya Ibnu Jani, guru al-Ṭufī) di bidang bahasa Arab. Ia juga belajar fikih Hambali kepada Syaikh Zainuddin Ali bin Muhammad al-Sarsari yang bertempat di Sarsar. Disana ia menghafal kitab al-Muḥarrar fi-al-Fiqh (sebuah buku pegangan dalam madhhab Hambali) dan mendiskusikannya dengan syaikh Taqiyuddīn al-Zarziati. Selain itu ia juga belajar bahasa Arab kepada Ali bin Abdillah bin Muhammad al-Mausuli, belajar *uṣūl al-fiqh* kepada Nasr Al-Faruqi, belajar *Ḥadīth* kepada Rasyid bin Al-Qasim, Ismail bin Al-Tabal, dan Abdurrahman bin Sulaiman Al-Harani. Kebanyakan gurunya bermadhhab Hambali, karena itu tidak heran kalau al-Ṭufī seorang pengikut Hambali.

Al-Ṭufī juga belajar ilmu *manṭiq*, *farāiḍ*, dan ilmu *jadāl* (etika berdiskusi) sehingga ia mampu mengemukakan pendapat secara mandiri, tanpa harus terikat kepada madhhab. Hampir semua sejarah tentang al-Ṭufī mengungkapkan bahwa al-Ṭufī seorang intelektual yang jenius yang gemar membaca dan berkarya. Lebih dari itu ia adalah seorang liberalis dan generalis yang karyanya banyak ditulis dalam berbagai disiplin ilmu. Banyaknya tempat yang dijadikan tempat studinya, membuat intelektualnya tidak spesifik atau terpaku pada disiplin ilmu tertentu.

Al-Ṭufī dalam perjalanan hidupnya memiliki beberapa karya, meliputi ilmu *fiqh*, *al-Qur'an*, *al-Ḥadīth*, *tafsīr*, *uṣūl al-Fiqh*, sarsta,

bahasa, dan lain-lain. Di mana karya-karya tersebut adalah merupakan hasil dari pembentukan pola pikirnya selama belajar antara lain:

a. Karya al-Ṭufī dalam bidang ilmu al-Qur'an dan al-Ḥadīth:

1. *Al-Akbār fi Qawā'id al-Tafsīr.*
2. *Al-Ishārah al-Ilāhiyyah 'Alā al-Mabahīth al-Uṣuliyyah.*
3. *Iḍāh al-Bayān 'an Ma'na Umm al-Qur'ān.*
4. *Al-Mukhtaṣār al-Mu'allim.*
5. *Tafsīr Sūrah Qāf dan al-Nabā'.*
6. *Jadal al-Qur'an.*
7. *Bughiyah al-Waṣīl ila ma'rifah al-Fawāṣil.*
8. *Daf' al-Ta'arrud Ammā Yuhimmu al-Tanaquḍi fi al-Kitāb wa-Al-Sunnah.*
9. *Sharḥ al-Arba'in al-Nawawiyah.*
10. *Mukhtaṣār al-Tirmīdhī.*

b. Karya al-Ṭufī dalam dalam bidang *uṣūl al-Dīn* dan Aqidah:

1. *Bughiyah al-Sa'il fi Ummahāt al-Masā'il (uṣul al-Dīn).*
2. *Qudwah al-Muhtadīn ila Maqāṣid al-Dīn.*
3. *Khilal al-'Aqdi fi Aḥkām al-Mu'taqid.*
4. *Al-Intiṣarāt al-Islamiyyah fi Daf'i Syubhāti al-Naṣrāniyyah.*
5. *Dar'u al-Qaul al-Qabīh fi al-Taḥsīn wa al-Taqbīh.*
6. *Al-Bākhir fi Aḥkām al-Baṭīn Aw al-Zāhir.*
7. *Raddu ala al-Ittihādiyyah.*
8. *Ta'liq ala al-'Anājil Watanaquḍhiha.*

9. *Qaṣīdah fī al-‘Aqīdah wa Sharkhiha*
 10. *Al-Adhāb al-Wāṣib ala Arwāḥ al-Nawāṣīb*
- c. Karya al-Ṭufī dalam dalam bidang *uṣūl al-fīqh*:
1. *Mukhtaṣār al-Rauḍah (kitab uṣūl al-Fiqh).*
 2. *Syarakh Mukhtaṣār al-Rauḍah al-Qidamiyyah tiga jilid.*
 3. *Mukhtaṣār al-Ḥāṣil.*
 4. *Mukhtaṣār al-Maḥṣūl.*
 5. *Mi’raj al-Wuṣūl ila Ilm al-Uṣul.*
 6. *Al-Dharī‘ah ila Ma’rifah Asrār al-Ṣarī‘ah.*
- d. Karya al-Ṭufī dalam dalam bidang *fiqh*:
1. *Al-Riyāḍ al-Nawādhir fī al-Aṣḥbah wa al-Nadhā’ir.*
 2. *Al-Qawā’id al-Kubra.*
 3. *Al-Qawā’id al-Sughra.*
 4. *Syarah Mukhtaṣār al-Kharqy.*
 5. *Muqaddimah fī ilm al-Farā’id.*
 6. *Syarah Mukhtaṣār al-Tibrīzy (fī fiqh al-Syafi’).*
- e. Karya-karya al-Ṭufī dalam ilmu bahasa, sastra:
1. *Al-Sā’iqah al-Ghālibiyyah fī al-Raddy ala al-Munkīry al-‘Arabiyyah.*
 2. *Al-Risālah al-Uluwiyah fī al-Qawā’id al-Arabiyyah.*
 3. *Ghāflah al-Muhtāj fī al-Haqīqah wa al-Majāz.*
 4. *Tukhfah ahl al-Adāb fī Ma’rifah Lisān al-Arab.*
 5. *Al-Rāhiq al-Salsal fī al-Adāb al-Musalsal.*

6. *Mawā'id al-Khāis fi syi'ri imri'y al-Qays.*
7. *Al-Shi'ar al-Mukhtar ala Mukhtar al-Isy'ar.*
8. *Syarh Muqāmat al-Khāiriy (tiga jilid).*
9. *'Izālah al-Inkād fi Mas'alah Kad.*
10. *Daf' al-Malam an ahl Manṭiq wa Al-kalām.*

B. Konsep *Maṣlahah*

Kata *maṣlahah* adalah berasal dari bahasa Arab yang terbentuk dari kata *ṣalahā-yaṣluḥu-ṣulḥan wa ṣulaḥan wa ṣalāḥiyatan*, sedangkan lafad *al- Maṣlahah* sendiri adalah merupakan bentuk *maṣdar*, yaitu sesuatu yang berkesesuaian dengan dan di dalamnya terdapat sesuatu yang memiliki arti penting bagi sesuatu itu atau sesuatu yang mendatangkan nilai manfaat atau faidah baik materi ataupun in-materi.³ Kata *maṣlahah* dalam bahasa Arab juga diberi makna baik atau positif atau dalam bahasa arab kata *maṣlahah* selain merupakan bentuk *maṣdar*, adalah merupakan *isim mufrad* dari kata *maṣālih*, dalam kamus besar bahasa Indonesia, *maṣlahah* adalah merupakan sesuatu yang mampu mendatangkan kebaikan, faidah, kegunaan, dan kepentingan.⁴

Definisi *maṣlahah* menurut arti istilah adalah upaya pengambilan manfaat dan pencegahan *mafsadāt (jalb al-Maṣālih wa daf'u al-Mafāsīd)*. Adapun definisi *maṣlahah* dengan menyesuaikan *'urf (bi hasb al-'Urf)* adalah faktor penyebab yang membawa pada suatu kebaikan dan

³ Kamil Iskandar Hasyimah, *al-Munjid al-Wasith fi al-Arabiyah al-Mu'ashirah* (Lebanon: Dar al-Masyriq, 2003), 629.

⁴ Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: PustakaProgresif, 1997), 788.

kemanfaatan. Sedangkan *al- maṣlahah* secara istilah adalah faktor penyebab yang mengantarkan pada maksud pembuat hukum (syari) dalam masalah-masalah ibadah, maupun adat kebiasaan. Ulama telah bersepakat tentang tujuan hukum Islam, yakni untuk memelihara agama, akal, harta, jiwa dan keturunan atau kehormatan dan demikian, setiap aturan hukum Islam adalah bertujuan untuk menjaga kelima hal tersebut. Yakni untuk menghindarkan segala kerusakan yang disebut dengan *maṣlahah*.⁵

Secara umum *maṣlahah* dibagi menjadi tiga macam:⁶

1. *Ḍarūriyyāt*

Yang dimaksud *Ḍarūriyyāt* adalah *maṣlahah* yang yang berkorelasi erat dengan terjaganya kehidupan agama dan dunia, sehingga stabilitas *kemaṣlahatan* agama dan dunia itu sangat tergantung pada terealisasinya *maṣlahah Ḍarūriyyāt* itu. *Maṣlahah Ḍarūriyyāt* ini termanifestasi dalam penjagaan yang sangat utuh terhadap lima hal, agama, jiwa, keturunan, harta dan akal.

2. *Hājiyyāt*

Yang dimaksud *hājiyyāt* adalah *maṣlahah* yang dibutuhkan oleh manusia agar terlepas dari kesusahan dan kesulitan yang akan menimpa mereka, dan andaikan *maṣlahah* itu tidak terealisasi maka tidak sampai merusak tatanan kehidupan manusia, akan tetapi hanya menyebabkan manusia jatuh pada jurang kesulitan dan kesempitan. Sebagai perwujudan *maṣlahah* ini, islam

⁵ Ade Didi Rohayana, *Hukum Islam dan Perubahan Sosial, Cet 1* (Jakarta: Riora Citra, 2000), 37.

⁶ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 104-105.

mensyariatkan hukum-hukum keringanan dalam berbagai lapangan, misalnya *qaṣār* dan *jama'* shalat dalam perjalanan, tayammum diwaktu tidak ada air dan lain-lain.

3. *Tahṣiniyyāt*

Tahṣiniyyāt adalah *maṣlaḥah* yang menjadikan kehidupan manusia berada pada keunggulan tingkah laku dan baiknya adat kebiasaan serta menjauhkan diri dari keadaan-keadaan yang tercela dan tidak terpuji. Namun yang perlu digaris bawahi di sini, dengan tidak terealisasinya *maṣlaḥah Tahṣiniyyāt* ini tidak sampai mengakibatkan pada rusaknya tatanan kehidupan dan tidak menyebabkan manusia jatuh pada jurang kesempitan.

Dalam konteks kemaṣlaḥahan duniawi yang dihubungkan dengan *naṣṣ-naṣṣ* syara, para fiqh (*fuqaha'*) terbagi dalam tiga golongan.⁷

1. Berpegang teguh pada ketentuan *naṣṣ*. Mereka yang dikenal dengan julukan *ẓāhiriyyah* ini tidak mau menerima dalil qiyas. Karena itu mereka menyatakan dengan tegas bahwa tidak ada maṣlaḥah kecuali yang dengan jelas yang disebut oleh *naṣṣ*, dan tidak perlu mencari-cari suatu kemaṣlaḥahan di luar *naṣṣ*.
2. Golongan kedua, mencari kemaṣlaḥahan dari *naṣṣ* yang diketahui tujuannya dari 'illatnya. Karenanya mereka mengqiyaskan setiap kasus yang jelas mengandung suatu maṣlaḥah, dengan kasus lain

⁷ Abu Zahrah, *Ushuk Fiqih*, Saifullah Ma'sum, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010), 427.

yang jelas ada ketetapan *naṣṣ*-nya dalam maṣlaḥah tersebut. Meskipun demikian, mereka tidak sekali-kali mengklaim sesuatu maṣlaḥah kecuali apabila didukung oleh adanya bukti dari dalil khas. Sehingga tidak terjadi campur aduk antara sesuatu yang dianggap maṣlaḥah, karena dorongan hawa nafsu, dengan maṣlaḥah yang hakiki (yang sebenarnya). Dengan demikian tidak ada maṣlaḥah yang dipandang *mu'tabarāh* (dapat diterima) kecuali apabila dikuatkan oleh *naṣṣ* khas atau sumber hukum pokok (*aṣl*) yang *khāṣṣ*. Dan yang dijadikan ukuran untuk menyatakan suatu maṣlaḥah ialah *illat qiyas*.

3. Golongan ketiga, menetapkan setiap maṣlaḥah harus di tempatkan pada kerangka kemaṣlaḥahan yang ditetapkan oleh syari'at Islam, yaitu dalam rangka terjaminnya keselamatan jiwa, keyakinan agama, keturunan, akal dan harta benda. Dalam hal ini tidak aharus didukung oleh sumber dalil yang khusus sehingga bisa disebut qiyas, tapi sebagai dalil yang berdiri sendiri, yang dinamakan maṣlaḥah Mursalah atau *istislāh*.

Maṣlaḥah mursalah ialah maṣlaḥah yang besesuaian dengan tujuan syari'at Islam, dan tidak di tompang oleh sumber dalil yang khusus, baik bersifat melegitimasi atau membatalkan maṣlaḥah tersebut. Jika maṣlaḥah didukung oleh sumber dalil yang khusus, maka termasuk kedalam qiyas. Dan jika terdapat *Ashl* khas (sumber dalil

yang khusus) yang bersifat membatalkan, maka masalah tersebut menjadi batal.

Imam Malik adalah Imam Madhhab yang menggunakan dalil Masalah Mursalah. Untuk menerapkan dalil ini ia mengajukan tiga syarat yang dapat dipahami melalui definisi di atas, yaitu⁸:

1. Adanya persesuaian antara masalah yang dipandang sebagai sumber dalil yang berdiri sendiri dengan tujuan-tujuan syariah. Dengan adanya persyaratan ini, berarti masalah tidak boleh menegasikan sumber dalil yang lain, atau bertentangan dengan dalil yang qat'iy. Misalnya jenis masalah itu tidak asing, meskipun tidak diperkuat dengan adanya dalil *khāṣṣ*.
2. Masalah itu harus masuk akal, mempunyai sifat-sifat yang sesuai dengan pemikiran yang rasional dimana seandainya diajukan kepada kelompok rasionalis akan dapat diterima.
3. Penggunaan dalil masalah ini adalah dalam rangka menghilangkan kesulitan yang mesti terjadi. Allah berfirman

وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Artinya: “Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (QS. al-Hajj : 78).”⁹

Syarat-syarat di atas adalah syarat-syarat yang masuk akal yang dapat mencegah penggunaan sumber dalil ini (Masalah Mursalah)

⁸ Ibid, 428.

⁹ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), 522.

tercabut dari akarnya serta mencegah dari menjadikan *nass* tunduk kepada hukum-hukum yang dipengaruhi hawa nafsu dan syahwat dengan *Maṣlahah Mursalah*.

C. *Maṣlahah* Menurut Najmuddīn al-Ṭūfī

Dalam pembahasan teori *maṣlahah* al-Ṭūfī, penulis mengambil dari kitab asli al-Ṭūfī sebagai sumber primer dalam penulisan skripsi ini. Adapun kitab yang dijadikan sumber perimer dalam skripsi ini ialah *risālah fi ri‘āyah al-maṣlahah* karya al-Ṭūfī yang telah di-*tahqīq* oleh Abd. Rahim dan *Sharḥ Mukhtaṣar al-Raudhah*.

Pada dasarnya, al-Ṭūfī mengakui adanya sembilan belas sumber dalam hukum Islam, sebagaimana yang dijelaskan dalam karyanya *Risālah fi ri‘āyah al-maṣlahah*:

إِنَّ أَدِلَّةَ الشَّرْعِ التِّسْعَةَ عَشَرَ بِالِاسْتِقْرَاءِ، لَا يُوجَدُ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ غَيْرَهَا أَوْهًا : الْكِتَابُ، وَتَأْنِيهَا السُّنَّةُ، وَتَأْتِيهَا : إِجْمَاعُ الْأُمَّةِ، وَرَابِعُهَا : إِجْمَاعُ الْأَهْلِ الْمَدِينَةِ، وَخَامِسُهَا : الْقِيَاسُ، وَسَادِسُهَا : قَوْلُ الصَّحَابِ، وَسَابِعُهَا : الْمَصْلَحَةُ الْمُرْسَلَةُ، وَتَامِنُهَا : الْاسْتِصْحَابُ، وَتَاسِعُهَا : الْبِرَاءَةُ الْأَصْلِيَّةُ، وَعَاشِرُهَا : الْعَادَاتُ، الْحَادِيَةَ عَشَرَ : الْاسْتِقْرَاءُ، الثَّانِي عَشَرَ : سَدُّ الدَّرَائِعِ، الثَّلَاثُ عَشَرَ : الْاسْتِدْلَالُ، الرَّابِعُ عَشَرَ : الْاسْتِحْسَانُ، الْخَامِسُ عَشَرَ : الْخَدُّ بِالِاخْفِ، السَّادِسُ عَشَرَ : الْعِصْمَةُ، السَّابِعُ عَشَرَ : إِجْمَاعُ أَهْلِ الْكُوفَةِ، الثَّامِنُ عَشَرَ : إِجْمَاعُ الْعَنْتَرَةِ عِنْدَ الشَّيْعَةِ، التَّاسِعُ عَشَرَ : إِجْمَاعُ الْخُلَافَاءِ الْأَرْبَعَةِ، وَبَعْضُهَا مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَبَعْضُهَا مُخْتَلَفٌ فِيهِ، وَمَعْرِفَةُ خُدُودِهَا، وَرُسُومِهَا، وَالْكَشْفُ عَنْ حَقَائِقِهَا وَتَفَاصِلِ أَحْكَامِهَا مَذْكُورٌ فِي أَصُولِ الْفِقْهِ.

Artinya : “Sesungguhnya sumber hukum Islam sebanyak sembilan belas kateagori, tidak lebih, antara lain: (1) al-Kitab, (2) al-Sunnah, (3) consensus umat, (4) ijma’ penduduk Madinah, (5) qiyas, (6) pendapat sahabat, (7) kepentingan publik yang tidak terbatas, dan tidak terdefiniskan, (8) anggapan tetap sahnya aturan yang lama, (9) pembebasan dari suatu

putusan hukum ketika tidak terdapat aturan tertentu, (10) kebiasaan yang biasa diterima masyarakat, (11) penelitian, atau pengujian, (12) menutup jalan atas hal-hal yang dapat menyalahkan perintah dan memanipulasinya, (13) demonstrasi dasar hukum, (14) preferensi atau pemindahan suatu masalah dengan membandingkan hukum, karena terdapat aspek yang kuat, (15) pengambilan beban yang paling ringan, (16) *ishmah*, (17) *ijma'* penduduk kufah, (18) *ijma'* keluarga Nabi, (19) *ijma'* dari empat Khalifah. Sebagian sumber yang disepakati, sementara yang lain diperselisihkan.”¹⁰

Dengan menyebutkan beberapa dalil-dalil *syara'* di atas, telah jelas bahwa al-Qur'an merupakan dalil yang paling kuat. Kemudian al-Qur'an disertai *ijma'*, di mana keduanya terkadang berkesesuaian dengan *ri'ayah maṣlaḥah*, jika keduanya berkesesuaian maka tidak terjadi persoalan, karena tiga sumber di atas berarti sepakat dalam suatu putusan, yakni al-Qur'an, *ijma'* dan *ri'ayah al-maṣlaḥah*, di mana *ri'ayah maṣlaḥah* adalah merupakan *sublimasi* dari *Ḥadīth la-dharara wa la-dhirāra*, akan tetapi jika bertentangan, maka harus memprioritaskan *maṣlaḥah* dengan jalan *takhṣīṣ* dan *bayān* terhadap keduanya.

Hal ini dikarenakan kemaṣlaḥan manusia pada dasarnya, adalah termasuk dalam tujuan manusia sendiri, sehingga secara otomatis perlindungan terhadap *maṣlaḥah* menjadi prinsip hukum tertinggi atau sumber hukum paling kuat.¹¹

أَنَّ رِعَايَةَ الْمَصْلَحَةِ أَقْوَى مِنَ الْجَمَاعِ، وَيَلْزَمُ مِنْ ذَلِكَ أَنَّهَا مِنْ أُدْلَى الشَّرْعِ، لِأَنَّ الْأَقْوَى مِنَ الْأَقْوَى أَقْوَى

¹⁰ Najmuddin Al-Ṭūfi, *Risālah fī Ri'ayah al-Maṣlaḥah* (Libanon: Dār al-Miṣriyah, 1993), 13.

¹¹ Najmuddin Al-Ṭūfi, *Syarḥ mukhtaṣar al-Rauḍah*, juz III (Saudi Arabia: Kementrian Hukum Islam, 1994), 204.

Artinya: “Sesungguhnya ri’ayah *maṣlahah* adalah lebih kuat dari pada *ijma’* dan dari konsekuensi tersebut, mengharuskan *maṣlahah* menjadi dalil terkuat dari pada dali-dalil syara’, karena yang terkuat di antara yang kuat adalah paling kuat.”

Adapun dalam memahami *maṣlahah*, al-Ṭufi berpendapat :

أَمَّا لَفْظُهَا : فَهُوَ مَفْعَلَةٌ مِنَ الصَّلَاحِ , وَهُوَ كَوْنُ الشَّيْءِ عَلَى هَيْئَةٍ كَامِلَةٍ بِحَسَبِ مَا يُرَادُ
دَلِيلُ الشَّيْءِ لَهُ , كَالْقَلَمِ يَكُونُ عَلَى هَيْئَةِ الصَّالِحَةِ لِلْكِتَابَةِ بِهِ , وَالسَّيْفِ عَلَى هَيْئَةِ الصَّالِحَةِ
لِلضَّرْبِ

Artinya: “Adapun lafad *maṣlahah*, adalah bentuk *maf’ūl* dari kat *al-sālāh*, yaitu adanya eksistensi secara sempurna, sesuai dengan penggunaan sesuatu secara proporsional (sesuai fungsinya), seperti bolpoin untuk menulis dan pedang untuk memukul.”¹²

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa menurut al-Ṭufi, *maṣlahah* secara bahasa adalah suatu yang keberadaannya menimbulkan suatu kemanfaatan dan tidak menimbulkan *kedhaliman* atau *madharat* terhadap apapun dan siapapun, seperti yang telah dicontohkan, bolpoin akan *maṣlahah* jika digunakan untuk menulis sedangkan pedang untuk membunuh.

Sedangkan secara istilah, al-Ṭufi berpendapat dengan rumusan pengertian sebagai berikut :

فَهِيَ السَّبَبُ الْمُؤَدِّي إِلَى الصَّلَاحِ وَالنَّفْعِ كَالتَّجَارَةِ الْمُؤَدِّيَةِ إِلَى الرَّيْحِ وَبِحَسَبِ الشَّرْعِ هِيَ
السَّبَبُ الْمُؤَدِّي إِلَى مَقْصُودِ الشَّارِعِ عِبَادَةٍ أَوْ عَادَةٍ . ثُمَّ تَنْقَسِمُ إِلَى مَا يَقْصِدُهُ الشَّارِعُ لِحَقِّهِ
كَالْعِبَادَاتِ . وَإِلَى مَا لَا يَقْصِدُهُ الشَّارِعُ لِحَقِّهِ كَالْعَادَاتِ

Artinya: “*Maṣlahah* dapat ditinjau melalui *urf*, sebab *maṣlahah* dapat mendatangkan kebaikan atau manfaat, seperti perdagangan yang menghasilkan atau mendatangkan laba. *Maṣlahah* dapat

¹² Ibid, 25.

pula ditinjau melalui syariah (ibadah) sebab yang dapat menghantarkan atau mendatangkan tujuan dari pada maksud syari' (pembuat hukum yakni Allah), baik dalam hukum ibadah atau adat atau muamalah, kemudian *maṣlaḥah* dibagi antara lain *al- Maṣlaḥah* yang dikehendaki oleh syari' sebagai hak prerogratif syari' seperti ibadah, dan *maṣlaḥah* yang dimaksudkan untuk kemaṣlaḥahan manusia seperti adat atau hukum adat.”¹³

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan di atas, bahwa al-Ṭūfi memandang *maṣlaḥah* sebagai dalil yang paling kuat yang secara mandiri dapat dijadikan sebagai landasan hukum setidaknya ada empat konsep teori *ri'ayah al- Maṣlaḥah* antara lain:¹⁴

1. Akal dapat menentukan (membedakan) antara *al- Maṣlaḥah* (kebaikan) dan *al-Mafsadah* (kerusakan). Dalam hal ini, menurut al-Ṭūfi akal sehat manusia memiliki kompetensi dalam menentukan atau membedakan dengan apa yang dinamakan *maṣlaḥah* dan *al-mafsadah*. Teori ini sangat bertentangan dengan pandangan mayoritas ulama, di mana mereka kebanyakan berpendapat bahwa secara umum *al-Masalahah* yang diakui adalah *maṣlaḥah* yang eksis berpijak pada *naṣṣ* bukan secara akal.
2. *Maṣlaḥah* sebagai dalil yang berdiri sendiri (*independen*) dan terlepas dari *naṣṣ*. Maksudnya, bahwa validitas kehujjahan *maṣlaḥah* tidak memiliki ketergantungan pada *naṣṣ*. Menurut al-Ṭūfi, *naṣṣ* (al-Qur'an dan *al-Ḥadīth*) harus sejalan dengan *maṣlaḥah*.

¹³ Ibid, 25.

¹⁴ Badri Khaeruman, Hukum Islam dalam Perubahan Sosial, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 48.

3. *Maṣlahah* hanya belaku pada *al-mu'āmalah* dan *al-'ādat* bukan *al-Ibadah* dan *al-Muqaddarat*. Oleh karena itu, akal manusia dapat mengimplementasikan muatan *maṣlahah* yang terkandung di dalamnya. Menurut al-Ṭūfi masalah ibadah, adalah merupakan hak prerogatif Allah, sehingga manusia dilarang melakukan intervensi untuk menguak *maṣlahah*-Nya. Dalam asas ini, al-Ṭūfi menunjukkan pandangannya tentang *maṣlahah* tidaklah jauh berbeda dengan pandangan ulama secara umum.
4. *Maṣlahah* adalah merupakan dalil yang paling kuat. Dalam hal ini, al-Ṭūfi memandang bahwa *maṣlahah* adalah merupakan dalil *syar'iy* yang paling penting, sehingga keberadaannya di atas *naṣṣ* dan *ijma'*. Al-Ṭūfi menyatakan, ketika terjadi pertentangan antara *naṣṣ*, *ijma'*, dan *maṣlahah* maka dalam hal ini *maṣlahah* harus diutamakan dengan jalan *taḳṣīṣ*. Pandangan yang demikian adalah berdasarkan *Ḥadīth la' darara wa la' dhirāra*.

D. 'Amm dan Khaṣṣ

'*Amm* menurut bahasa, artinya merata atau yang umum. Sedangkan menurut istilah ialah kata yang meliputi pengertian umum terhadap semua yang termasuk dalam pengertian kata itu, dengan hanya disebut sekaligus. Dengan pengertian lain, '*amm* ialah suatu perkataan yang memberi pengertian umum dan meliputi segala sesuatu yang terkandung dalam perkataan itu dengan tidak terbatas, misalnya *insān* yang berarti manusia. Perkataan ini mempunyai pengertian umum. Jadi,

semua manusia termasuk dalam tujuan perkataan ini, sekali mengucapkan kata *insān* berarti meliputi jenis manusia seluruhnya. Dapat dimengerti keumuman itu menjadi sifat yang pengertiannya mencakup segala yang dapat dimasukkan ke dalam konotasi kata. Sedangkan kata yang hanya menunjukkan beberapa orang seperti *rijālun* tidak termasuk kata umum.¹⁵

Di samping kata *‘āmm*, ada juga kata *khāṣṣ*, yaitu perkataan atau susunan yang mengandung arti tertentu yang tidak umum. Jadi *khāṣṣ* adalah kebalikan dari *‘āmm*. Kata khusus ini adakalanya dipergunakan untuk seorang, barang, atau hal tertentu, seperti Abdullah, puasa Ramadhan. Dan adakalanya kalimat ini dipergunakan untuk dua orang atau barang seperti dua orang suami-istri. Kata khusus ini dipergunakan juga untuk lebih dari dua orang yang tidak dibatasi, seperti kata *rijāl* (beberapa orang laki-laki atau tiga orang laki-laki). Dengan demikian, yang dimaksud dengan *khāṣ* ialah kata yang tidak meliputi satu hal tertentu tetapi juga dua, atau beberapa hal tertentu tanpa kepada batasan. Artinya tidak mencakup semua, namun hanya berlaku untuk sebagian tertentu.¹⁶

Dalam pembahasan ini, ada beberapa istilah yang erat hubungannya dengan *khāṣṣ*, antara lain *takhṣīṣ* dan *mukhaṣṣiṣ*. Persoalan *‘āmm* dan khas dapat dilakukan dengan metode *takhṣīṣ* dan *mukhaṣṣiṣ*. *Takhṣīṣ* adalah merinci sebagian lafadz yang dianggap umum. Sedangkan

¹⁵ Khairul dan Achyar Aminudin, *Ushul Fiqh*, (Bandung, Pustaka Setia, 2001),61.

¹⁶ Ibid, 65.

mukhaṣṣis adalah suatu dalil atau alasan yang digunakan untuk adanya perincian tersebut. *Mukhaṣṣis* dapat dibagi menjadi dua macam¹⁷:

1. *Mukhaṣṣis muttaṣil*

Mukhaṣṣis muttaṣil adalah *mukhaṣṣis* yang tidak dapat berdiri sendiri tetapi pengertiannya selalu berhubungan dengan lafadz sebelumnya. *Mukhaṣṣis muttasil* meliputi:

a. *Istithna*

Istithna ialah suatu pengecualian dalam lafadz yang menggunakan kata pengecuali (huruf *Istithna*). Seperti penerapan *mukhaṣṣis istithna* dibawah ini:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.”

Pengecualian dari teori negatif menjadi positif seperti ayat diatas. Pada mulanya Allah menetapkan seluruh manusia akan rugi. Kemudian Allah menegatifkan sebagian yang beruntung dengan huruf pengecualian *illā*.

b. *Sharat*

Sharat juga sering digunakan untuk *mentakḥṣīs* kalimat umum seperti:

¹⁷ Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 211.

وَعَوْلَهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا

Artinya: “Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah.

Wanita-wanita yang masih dalam masa iddah, suaminya masih berhak untuk ruju’, dengan syarat suami bermaksud untuk memperbaiki kehidupannya. Kalimat *in* huruf syarat yang terdapat dalam ayat diatas menunjukkan bahwa suami yang berhak merujuk istrinya selama dalam masa iddah ruju’.

c. *Ṣifāt*

Kalimat umum yang dapat juga *ditakhṣiṣkan* dengan pengertian kalimat yang mengirinya. Seperti hukuman pembunuh, memerdekakan budak yang mukmin. Firman Allah SWT:

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ^ع

Artinya: “Dan Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman.”

Kata *raqabah* adalah kata umum yang meliputi budak secara umum, dengan adanya *mu’minah* maka kedudukannya sebagai *mukhassis* dari *raqabah*. Maka tidak termasuk didalamnya budak yang tidak beriman.

2. *Mukhaṣṣiṣ munfaṣil*

Mukhaṣṣiṣ munfaṣil adalah yang dapat berdiri sendiri tanpa dihubungi oleh kalimat pertama. *Mukhaṣṣiṣ munfaṣil* meliputi:

a. *Takhṣīṣ* ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an

Takhṣīṣ ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an ialah yang *ditakhṣīṣ* dengan yang *mentakhṣīṣ* adalah ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ^ع

Artinya: Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'

Ayat ini berlaku secara umum semua 'iddah, baik berupa 'iddah wafat, hamil dan lain-lainnya, maka ayat ini *ditakhṣīṣkan* dengan *iddah* wafat. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا^ط
فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ^ط
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١٧﴾

Artinya: Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah Para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. kemudian apabila telah habis 'iddahnya, Maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka[147] menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

b. *Takhṣīṣ* ayat al-Qur'an dengan al-Sunnah

Takhṣīṣ ayat al-Qur'an dengan *Hadīth* ialah antara yang *ditakhṣīṣ* dengan yang *mentakhṣīṣ* adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Sebagaimana firman Allah SWT:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّيْنَ^ع

Artinya: Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang

anak lelaki sama dengan baghian dua orang anak perempuan

Ayat ini bersifat umum untuk semua anak, baik yang kafir maupun muslim. Kemudian ayat ini *ditakhshiskan* dengan *Hadīth* Nabi Muhammad SAW:

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

Artinya: “Tidak mewarisi seorang muslim terhadap orang kafir, dan tidak pula orang mewarisi seorang kafir terhadap seorang muslim.”

c. *Takhshīsh* al-Sunnah dengan al-Qur’an

Takhshīsh al-Sunnah dengan al-Qur’an ialah proses *takhshīsh* antara yang *ditakhshīsh* dengan yang *mentakhshīsh* adalah al-Sunnah dengan al-Qur’an. Seperti *Hadīth* Nabi Muhammas SAW:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحَدَتْ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Artinya: Allah tidak menerima shalat seorang apabila ia tidak suci sampai orang tersebut berwudhu terlebih dahulu.

Hadīth tersebut *ditakhshīsh* dengan al-Qur’an Surat al-Nisa’

43 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا

غُفُورًا ﴿٤٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan,

(jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

Keumuman *Ḥadīth* ini tentang alat-alat berwudhu harus dengan air, kalau tidak dengan air maka tidak sah. Keumuman *Ḥadīth* ini kemudian *ditakhṣīs* kan oleh al-Qur'an surat al-Nisa 43, dengan pengertian bahwa orang yang tidak mendapat air dapat bertayammum untuk menggantikan wudhu.

d. *Takhṣīs* al-Sunnah dengan al-Sunnah

Takhṣīs al-Sunnah dengan al-Sunnah ialah antara yang *mentakhṣīs* dengan yang *ditakhṣīs* sama-sama berasal dari al-Sunnah. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

فِيْمَا سَقَّتِ السَّمَاءُ الْعُشْرُ

Artinya: Dalam tanaman yang disirami dengan air hujan, zakatnya adalah 10%.

Ḥadīth diatas *ditakhṣīs* dengan *Ḥadīth* tidak ada zakat bagi yang kurang dari 5 *usuq*.

لَيْسَ فِيْمَا دُونَ خُمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ

Artinya: tidak ada pada tanaman yang kurang 5 *usuq* zakat.

Pada *Ḥadīth* pertama umum untuk semua tanaman itu harus dikeluarkan zakatnya. Pada *Ḥadīth* kedua dibatasi hanya dengan mencapai 5 *usuq*.